

Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Siswa Dengan Penanganan *Acne Vulgaris* Di SMK Kristen Harapan Rantepao Kabupaten Toraja Utara Tahun 2017

Regina Reni Ranteallo¹ Agustina Palamba² Nurli³

Institut Toraja Raya Indonesia

reginareniranteallo@gmail.com

Abstrak

Salah satu penyakit kulit yang banyak dijumpai secara global pada remaja dan dewasa muda adalah jerawat atau dalam bahasa medisnya disebut *acne*. Pada dasarnya jerawat bukanlah penyakit berbahaya tetapi dapat menurunkan rasa percaya diri seseorang. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pengetahuan dan sikap siswa dengan penanganan *acne vulgaris* di SMK Kristen Harapan Rantepao Tahun 2017.

Desain penelitian yang digunakan adalah deskriptif korelasi dengan pendekatan kuantitatif dengan rancangan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa SMK Kristen Harapan Rantepao kelas X TKJ dengan jumlah 86 orang dengan Teknik pengambilan sampel menggunakan Teknik *total sampling*. Instrumen pengumpulan data menggunakan kuesioner dengan skala *Guttman* dan *Likert*. Pengolahan data menggunakan program SPSS versi 25. Data diuji statistik *Chi-Square* dengan tingkat ketelitian 5% (0,5).

Distribusi karakteristik menunjukkan memiliki pengetahuan mayoritas rendah sebanyak 62 responden (72,1%), sikap siswa mayoritas negative sebanyak 47 responden (54,7) dan penanganan *acne vulgaris* mayoritas kurang sebanyak 51 responden (59,3%). Hasil uji SPSS pengetahuan siswa dengan penanganan *acne vulgaris* (*Chi-Square*) $p\text{-value} = 0,002$ ($p < \alpha$) dan hasil uji SPSS sikap siswa dengan penanganan *acne vulgaris* (*Chi-Square*) $p\text{-value} = 0,024$ ($p < \alpha$).

Kesimpulan dalam penelitian ini adalah ada hubungan pengetahuan dan sikap siswa dengan penanganan *acne vulgaris* di SMK Kristen Harapan Rantepao Tahun 2017. Diharapkan pada siswa untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap mengenai penanganan *acne vulgaris* yang tepat.

Kata Kunci: Penanganan *Acne Vulgaris*, Sikap, Pengetahuan

Abstract

One of the skin diseases that are commonly found globally in adolescents and young adults is acne or in medical terms is called acne. Basically, acne is not a dangerous disease but can reduce a person's self-confidence. The purpose of this study was to determine the relationship between students' knowledge and attitudes with acne vulgaris treatment at SMK Kristen Harapan Rantepao in 2017.

The research design used was descriptive correlation with a quantitative approach with a cross-sectional design. The population in this study were students of SMK Kristen Harapan Rantepao class X TKJ with a total of 86 people with a sampling technique using the total sampling technique. The data collection

instrument used a questionnaire with a Guttman and Likert scale. Data processing using SPSS version 25. Data were tested using Chi-Square statistics with an accuracy level of 5% (0.5).

The distribution of characteristics showed that the majority of respondents had low knowledge of 62 respondents (72.1%), the majority of students' attitudes were negative of 47 respondents (54.7) and the majority of acne vulgaris handling was lacking of 51 respondents (59.3%). The results of the SPSS test of students' knowledge with acne vulgaris handling (Chi-Square) p-value = 0.002 ($p < \alpha$) and the results of the SPSS test of students' attitudes with acne vulgaris handling (Chi-Square) p-value = 0.024 ($p < \alpha$).

The conclusion in this study is that there is a relationship between students' knowledge and attitudes with acne vulgaris handling at SMK Kristen Harapan Rantepao in 2017. Students are expected to improve their knowledge and attitudes regarding the proper handling of acne vulgaris

Keywords: Acne Vulgaris Treatment, Attitude, Knowledge

*Correspondent Author :

Email : reginareneniranteallo@gmail.com

PENDAHULUAN

Acne vulgaris yang lebih dikenal dengan istilah jerawat adalah suatu keadaan peradangan pada kulit yang dapat muncul dalam bentuk komedo, papula, pustula, nodul atau kista, yang umumnya terjadi di area wajah, leher, punggung atas, dada dan bahu (Afnanita, 2013). Salah satu penyakit kulit yang banyak dijumpai secara global pada remaja dan dewasa muda adalah jerawat atau dalam bahasa medisnya disebut *acne*. Pada dasarnya jerawat bukanlah penyakit berbahaya tetapi dapat menurunkan rasa percaya diri seseorang (Baharuddin, 2012).

Pemicu timbulnya jerawat antara lain genetic aktivitas, hormonal pada siklus menstruasi, stres, aktivitas kelenjar sebacea yang hiperaktif, kebersihan, makanan dan penggunaan kosmetik. Jerawat disebabkan oleh penyumbatan pori kulit sehingga sekresi minyak menjadi terhambat kemudian membesar dan mengering menjadi jerawat (Lestari, 2012).

Prevelensi *acne vulgaris* menurut studi *Global Burden of Disease* (GBD) sebanyak 85% dewasa muda menderita *acne vulgaris* pada usia 12 sampai 25 tahun (Fadilah, 2014). Di Amerika Serikat *acne vulgaris* merupakan penyakit kulit yang tersering (80-90%) dan dialami oleh 17 juta orang Amerika segala usia. Penelitian di Jerman menemukan 64% usia 20-29 tahun dan 43% usia 30-39 tahun menderita *acne vulgaris*. Pada kawasan Asia Tenggara penderita yang mengalami *acne vulgaris* 40-80%.

Di Indonesia menurut catatan dermatologi kosmetika menunjukkan 83-85% remaja menderita *acne vulgaris* (Aziz, 2012). Di Sulawesi Selatan dalam suatu penelitian yang dilakukan oleh Glenn Javier tahun 2016 di SMAN 1 Makassar didapatkan data bahwa sebanyak 56 orang (54,9%) mengalami *acne vulgaris* ringan, sebanyak 38 orang (37%) mengalami *acne vulgaris* ringan, sebanyak 8 orang (7,8%) mengalami *acne vulgaris* berat.

Di Toraja Utara dalam suatu penelitian yang dilakukan oleh Yulianti Piter pada tahun 2012 di SMAN 3 Toraja Utara didapatkan data bahwa

sebanyak 12 orang (40,0%) mengalami *acne vulgaris grade 1*, sebanyak 18 orang (60,0%) mengalami *acne vulgaris grade 2*. Dan pada tahun 2012 dalam suatu penelitian yang dilakukan oleh Elvi Ganisa di STIKES Tana Toraja ditemukan bahwa sebanyak 34 orang (56,7%) mengalami *acne vulgaris* ringan, sebanyak 26 orang (43,3%) mengalami *acne vulgaris* berat.

Penanganan *acne vulgaris* terbagi menjadi 2 yaitu penanganan secara nonfarmakologis dan secara farmakologi. Secara nonfarmakologi yaitu dengan melakukan perawatan kulit, menjauhi faktor resiko stress, menjaga pola makan dan menjauhi *junk food*. Secara farmakologis yaitu dengan pengobatan topical, anti peradangan topical dan non-medikamentosa (Vani, A.T, 2014). Penanganan *acne vulgaris* dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu makanan, genetik, sikap, pengetahuan, lingkungan, kosmetik, frekuensi mencuci muka dan kondisi kulit.

Pengetahuan memiliki hubungan yang kuat dengan penanganan kesehatan. Pengetahuan yang baik tentang *acne vulgaris* sangat penting dalam penanganan yang efektif. Pengetahuan yang baik tentang *acne vulgaris* memungkinkan seseorang memahami penyebab *acne vulgaris* (Wahyuni dkk, 2014).

Sikap memiliki pengaruh yang signifikan terhadap bagaimana seseorang menangani kesehatan mereka. Sikap positif terhadap *acne vulgaris* memainkan peran penting dalam penanganannya dimana sikap positif tersebut mendorong seseorang untuk mencari informasi dan menerapkan perilaku perawatan yang benar (Tyas dkk, 2014).

Hasil *presurvey* yang dilakukan peneliti di SMK Kristen Harapan Rantepao dengan wawancara terhadap 10 orang siswa yang mengalami *acne vulgaris* didapatkan data bahwa 5 orang siswa mengatakan pada saat *acne vulgaris* muncul mereka memegang dan memencet menggunakan jari tangan, membeli dan menggunakan obat *acne vulgaris* secara bebas atau tanpa resep dokter, 2 orang mengatakan bahwa saat *acne vulgaris* muncul mereka membiarkan begitu saja.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian *deskriptif korelasi* dengan menggunakan rancangan *cross sectional* yaitu merupakan pendekatan kuantitatif dimana variabel bebas dan variabel terikat diukur dalam waktu yang bersamaan yang bertujuan melihat Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Siswa Dengan Penanganan Acne Vulgaris Di SMK Kristen Harapan Rantepao Tahun 2017.

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa SMK Kristen Harapan Rantepao Kelas X TKJ Sebanyak 86 Siswa. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh siswa Kelas X TKJ sebanyak 86 siswa.

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *Total Sampling* yaitu menggunakan seluruh populasi sebagai sampel dalam penelitian.

Adapun instrumen penelitian adalah dengan cara wawancara kepada responden. Untuk instrumen variabel pengetahuan dengan penanganan *acne vulgaris* pengumpulannya melalui kuesioner dengan menggunakan skala *Guttman* yang terdiri dari 15 item pertanyaan positif dengan pilihan *multiple choice* jika benar 1 jika salah 0.

Untuk instrumen variabel sikap dengan penanganan *acne vulagris* pengumpulannya melalui kuesioner dengan menggunakan skala *Likert* yang terdiri dari 10 item pertanyaan positif dengan pilihan sangat setuju =4, setuju =3, tidak setuju =2, sangat tidak setuju =1.

Untuk instrumen variabel penanganan *acne vulgaris* pengumpulannya melalui kuesioner dengan menggunakan skala *Likert* yang terdiri dari 10 item pertanyaan positif dengan pilihan selalu =4, sering =3, jarang =2, tidak pernah =1.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Analisa Univariat

a. Jenis Kelamin

Tabel 5.2
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin Di SMK Kristen Harapan Rantepao Tahun 2017

Jenis Kelamin	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Perempuan	63	73,3
Laki-Laki	23	26,7
Total	86	100

Sumber : Data Primer Tahun 2017

Berdasarkan tabel 5.2 menunjukkan bahwa dari 86 responden, mayoritas responden memiliki jenis kelamin perempuan yaitu 63 orang (73,3%).

b. Umur Siswa

Tabel 5.1
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Umur Di SMK Kristen Harapan Rantepao Tahun 2017

Umur Responden (Tahun)	Frekuensi (n)	Persentase (%)
15	25	29,1
16	50	58,1
17	11	12,8
Total	86	100

Sumber : Data Primer Tahun 2017

Berdasarkan tabel 5.1 menunjukkan bahwa dari 86 responden, mayoritas responden berumur 16 tahun yaitu 50 orang (58,1%).

c. Pengetahuan

Tabel 5.3
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pengetahuan Di SMK Kristen Harapan Rantepao Tahun 2017

Pengetahuan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Rendah	62	72,1
Tinggi	24	27,9

Total	86	100
--------------	-----------	------------

Sumber : Data Primer Tahun 2017

Berdasarkan tabel 5.3 di atas dapat disimpulkan bahwa distribusi frekuensi berdasarkan pengetahuan menunjukkan mayoritas siswa memiliki tingkat pengetahuan rendah sebanyak 62 (72,1%).

d. Sikap

Tabel 5.4

Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Sikap Di SMK Kristen Harapan Rantepao Tahun 2017

Sikap	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Negatif	47	54,7
Positif	39	45,3
Total	86	100

Sumber : Data Primer Tahun 2017

Berdasarkan tabel 5.4 menunjukkan bahwa mayoritas siswa memiliki sikap negatif sebanyak 47 (54,7%).

e. Penanganan *Acne*

Tabel 5.5

Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Penanganan *Acne Vulgaris* Di SMK Kristen Harapan Rantepao Tahun 2017

Penanganan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Kurang	51	59,3
Baik	35	40,7
Total	86	100

Sumber : Data Primer Tahun 2017

Berdasarkan tabel 5.5 menunjukkan bahwa mayoritas siswa dengan penanganan kurang sebanyak 51 (59,3%).

2. Analisa Bivariat

- a. Hubungan pengetahuan dengan penanganan *acne vulgaris* pada siswa SMK Kristen Harapan Rantepao Kelas X TKJ di Kabupaten Toraja Utara Tahun 2017

Tabel 5.6

Hubungan Pengetahuan Dengan Penanganan *Acne Vulgaris* Di SMK Kristen Harapan Rantepao Tahun 2017

Pengetahuan	Penanganan Acne						Total	P
	Kurang		Baik					
	N	%	N				%	
Rendah	43	5	1				72,1	0,002
		0,0	9	2,1	2			
Tinggi	8	9	1				27,9	
		,3	6	8,6	4			
Total	51	5	3				100,0	
		9,3	5	0,7	6			

Sumber : Data Primer Tahun 2017

Berdasarkan tabel 5.6 hubungan pengetahuan dengan penanganan *acne vulgaris* dapat dijabarkan sebagai berikut dimana siswa SMK Kristen Harapan Rantepao dengan tingkat pengetahuan rendah sebanyak 62 siswa (72,1%) diantaranya 43 siswa (50,0%) dengan penanganan *acne vulgaris* kurang dan 19 siswa (22,1%)

dengan penanganan *acne vulgaris* baik. Sedangkan siswa dengan tingkat pengetahuan tinggi sebanyak 24 siswa (27,9%) diantaranya 8 siswa (9,3%) dengan penanganan *acne vulgaris* kurang dan 16 siswa (18,6%) dengan penanganan *acne vulgaris* baik. Dari hasil tersebut telah diuji dengan *Chi-Square Test* dimana hasil yang didapatkan yaitu $p = 0,002 < 0,05$, yang berarti H_0 diterima atau ada hubungan pengetahuan siswa dengan penanganan *acne vulgaris* di SMK Kristen Harapan Rantepao Kabupaten Toraja Utara Tahun 2017.

Dari hasil analisa diperoleh nilai *Odds Ratio* 4,526 dengan tingkat kepercayaan 95% yang berarti siswa dengan pengetahuan tinggi memiliki peluang 4,526 kali lebih besar dengan penanganan dengan penanganan *acne vulgaris* dibandingkan responden dengan pengetahuan rendah.

- b. Hubungan sikap dengan penanganan *acne vulgaris* siswa di SMK Kristen Harapan Kelas X TKJ di kabupaten Toraja Utara Tahun 2017

Tabel 5.7

Hubungan Sikap Dengan Penanganan *Acne Vulgaris* Di SMK Kristen Harapan Rantepao Tahun 2017

Sikap	Penanganan Acne						Total	P
	Kurang		Baik					
	N	%	N	%	N	%		
Negatif	33	3	1	5			5	
		8,4	4	6,3	7	4,7		
Positif	18	2	2	4	4	0,024		
		0,9	1	4,4	9	5,3		
Total	51	5	3	1			1	
		9,3	5	0,7	6	00,0		

Sumber : Data Primer Tahun 2017

Berdasarkan tabel 5.7 hubungan sikap dengan penanganan *acne vulgaris* dapat dijabarkan sebagai berikut dimana siswa yang sikap negatif dalam penanganan *acne vulgaris* sebanyak 47 (54,7%) yang terdiri dari 33 (38,8%) siswa dengan penanganan *acne vulgaris* dikategorikan kurang dan 14 siswa (16,3%) dengan penanganan *acne vulgaris* dikategorikan baik. Sedangkan siswa yang sikap positif dalam penanganan *acne vulgaris* sebanyak 39 (45,3%) yang terdiri dari 18 (20,9) siswa dengan penanganan *acne vulgaris* dikategorikan kurang dan 21 (24,4) siswa dengan penanganan *acne vulgaris* dikategorikan baik. Dari hasil tersebut telah diuji dengan *Pearson Chi-Square* hasil yang didapatkan yaitu $p = 0,024 < 0,05$, yang berarti H_0 diterima atau ada hubungan sikap dengan penanganan *acne vulgaris* di SMK Kristen Harapan Rantepao Kabupaten Toraja Utara Tahun 2017.

Dari hasil analisa diperoleh pula nilai *Odds Ratio* 2,750 dengan tingkat kepercayaan 95% yang berarti siswa dengan sikap positif memiliki peluang 2,750 kali lebih besar dengan penanganan *acne vulgaris* dibandingkan responden dengan sikap negatif.

A. Pembahasan

1. Pengetahuan

Berdasarkan tabel 5.3 menunjukkan bahwa dari 86 jumlah siswa, terdapat siswa dengan tingkat pengetahuan rendah sebanyak 62 (72,1%). Siswa yang pengetahuannya rendah disebabkan oleh kurangnya minat dan motivasi untuk mempelajari tentang penanganan *acne vulgaris*. Selain itu terbatasnya sumber informasi yang diperoleh dari lingkungan sekitar, seperti keluarga, teman sebaya maupun media massa turut berkontribusi terhadap rendahnya pengetahuan tersebut. Pengetahuan memiliki hubungan yang signifikan dengan perilaku seseorang dalam menangani permasalahan kesehatan yang dialaminya, dimana pengetahuan yang baik akan mencerminkan perilaku yang baik.

Penelitian ini didukung oleh teori yang dikemukakan oleh (Pakpahan, 2013) yang mengatakan bahwa pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indra manusia yakni indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Semakin tinggi pengetahuan siswa tentang penanganan *acne vulgaris* maka mahasiswa akan mengetahui cara penanganan *acne vulgaris*. Begitupun sebaliknya semakin rendah pengetahuan siswa tentang penanganan *acne vulgaris* maka semakin sedikit pula peluang untuk mengetahui penanganan *acne vulgaris*.

Dalam penelitian ini juga ditemukan 24 siswa (33,3%) dengan pengetahuan tinggi. Hal ini disebabkan karena adanya pengalaman, mempunyai minat belajar dan motivasi yang kuat, mempunyai akses informasi seperti media sosial (facebook, tiktok, Instagram) tentang penanganan *acne vulgaris*.

Penelitian ini didukung oleh teori yang dikemukakan oleh (Kusuma Dini, 2012) bahwa pengalaman juga di pahami sebagai proses untuk memperoleh suatu pengetahuan wawasan maupun sikap. Pengetahuan juga dapat di peroleh melalui berbagai media massa. Ketika seseorang memiliki pengetahuan yang lebih tinggi, mereka akan merasa lebih mampu untuk mencapai tujuannya. Hal ini akan meningkatkan motivasi mereka untuk terus belajar dan mengembangkan diri, sehingga seseorang yang memiliki motivasi yang kuat untuk mencapai tujuan tertentu akan lebih terdorong untuk mencari berbagai informasi.

2. Sikap

Berdasarkan tabel 5.4 menunjukkan bahwa dari 86 responden yang memiliki sikap negatif sebanyak 47 orang (54,7). Hal ini disebabkan karena rendahnya kepedulian siswa serta kurangnya pemahaman dan kesadaran mengenai pentingnya penanganan *acne vulgaris*. banyak dari mereka menunjukkan perilaku yang kurang mendukung kesehatan kulit seperti tidak menjaga kebersihan wajah, tidak mengelola stress dengan baik, mengkonsumsi makanan secara tidak teratur dan tidak seimbang, serta menggunakan produk kosmetik secara berlebihan tanpa memperhatikan kandungan atau potensi efek sampingnya. Selain itu, terdapat anggapan anggapan umum di kalangan siswa bahwa *acne vulgaris* merupakan kondisi yang normal terjadi pada masa remaja dan dewasa, serta tidak menimbulkan dampak yang berarti. Pandangan ini mengakibatkan kurangnya motivasi untuk melakukan penanganan *acne vulgaris*.

Penelitian ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh (Huda, 2012) sikap adalah respon perilaku dari stimulus yang berasal dari luar atau

diri individu, yang responnya tersebut bisa berbeda-beda di setiap individunya, bisa baik bisa buruk tergantung keadaan lingkungan dan perasaan setiap individu tersebut. Sikap adalah awal dari terbentuknya perilaku jadi apabila sudah dari awal terbentuk sikap yang positif maka perilaku juga akan mengikuti positif juga. Sebaliknya juga apabila dari awal terbentuk sikap yang negatif maka perilaku juga akan mengikuti negatif juga.

Dalam penelitian ini juga ditemukan 39 orang (45,3%) dengan sikap positif. Hal ini disebabkan oleh faktor usia yang tergolong muda dimana pada usia ini mereka cenderung memiliki pola pikir yang lebih positif dan kesadaran yang tinggi terhadap pentingnya gaya hidup sehat. Mereka mulai memperhatikan kondisi kulit wajah, dengan harapan memiliki kulit yang bersih dan sehat. Keinginan untuk memperbaiki penampilan fisik ini berkaitan erat dengan Upaya untuk meningkatkan rasa percaya diri serta citra diri yang positif, terutama dalam konteks interaksi sosial. Oleh karena itu, dorongan untuk tampil lebih baik secara fisik menjadi motivasi kuat bagi mereka dalam mencari berbagai informasi mengenai penanganan *acne vulgaris*, termasuk melalui *platform* media sosial yang mudah diakses dan informatif.

Penelitian ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh (Kusumandaru, 2012) sikap adalah suatu pola perilaku, tendensi atau kesiapan antisipatif, predisposisi untuk menyesuaikan diri dalam situasi sosial, atau secara sederhana yang merupakan respon terhadap stimulasi sosial yang telah terkoordinasi. Sikap dapat juga diartikan sebagai aspek atau penilaian positif atau negatif terhadap suatu objek dimana sikap juga dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya pengalaman pribadi, orang lain, kebudayaan, media massa dan faktor emosional.

3. Penanganan *acne vulgaris*

Berdasarkan tabel 5.5 menunjukkan bahwa dari 86 responden terdapat 35 orang (40,7%) dengan penanganan *acne vulgaris* baik yaitu rajin mencuci muka, menggunakan kosmetik dengan benar, menjaga pola hidup yang sehat, pengobatan yang tepat, dan menghindari faktor pemicu jerawat. Hal ini disebabkan oleh tingginya tingkat pengetahuan responden terkait penanganan *acne vulgaris*, adanya minat dan motivasi untuk mengetahui penyebab jerawat dan melakukan perawatan kulit secara tepat. Selain itu terdapat juga hal lain yang dapat mempengaruhi penanganan yaitu lingkungan misalnya pengaruh dari keluarga dan teman untuk tampil lebih menarik dan juga dipengaruhi oleh faktor status sosial ekonomi keluarga. Pengetahuan yang baik ini mendorong terbentuknya sikap positif yang selanjutnya tercermin dalam perilaku responden dalam menangani *acne vulgaris* secara efektif.

Dalam penelitian ini terdapat juga 51 orang (59,3) dengan penanganan *acne vulgaris* kurang. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh kurangnya pengetahuan serta pengalaman individu dalam melakukan perawatan wajah, kurangnya minat atau malas. Selain itu, terbatasnya informasi yang diperoleh dari lingkungan sekitar seperti teman atau keluarga turut menghambat pemahaman responden mengenai penanganan *acne vulgaris*.

Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Notoatmodjo, 2014 dalam (Rachmawati, 2014) bahwa pengetahuan atau kognitif domain

yang sangat penting bagi terbentuknya tindakan seseorang. Pengetahuan yang kurang dapat menyebabkan siswa kurang memahami dan mengerti tentang *acne vulgaris*, karena masih sedikitnya siswa mendapatkan informasi mengenai *acne vulgaris* melalui media informasi. Informasi dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang, seseorang yang mempunyai sumber informasi yang lebih banyak akan mempunyai pengetahuan yang lebih luas.

4. Hubungan Pengetahuan Dengan Penanganan *Acne Vulgaris* Di SMK Kristen Harapan Rantepao Kabupaten Toraja Utara Tahun 2017

Berdasarkan tabel 5.6 didapatkan data bahwa distribusi responden berdasarkan pengetahuan menunjukkan sebagian besar responden dengan pengetahuan rendah sebanyak 62 (72,1%) yang terdiri dari 43 siswa (50,0%) dengan penanganan *acne vulgaris* kurang. Hal ini disebabkan karena rendahnya tingkat pengetahuan responden serta kurangnya sikap proaktif dalam mencari informasi terkait penanganan *acne vulgaris*. Selain itu responden juga menunjukkan tingkat kepedulian rendah terhadap kebersihan wajah yang merupakan salah satu faktor penting dalam mencegah dan mengatasi jerawat. Kurangnya kesadaran akan pentingnya perawatan kulit dan minimnya inisiatif untuk memperoleh informasi yang tepat menghambat responden dalam melakukan penanganan yang efektif.

Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh (Yulianto, 2014) bahwa pengetahuan adalah informasi, pemahaman dan keterampilan yang diperoleh dari Pendidikan dan pengalaman. Pengetahuan dominan yang sangat penting bagi terbentuknya tindakan seseorang sehingga perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih melekat dalam diri daripada yang tidak didasari oleh pengetahuan. Sebagian besar pengetahuan diperoleh dari mata dan telinga. Faktor yang mempengaruhi pengetahuan adalah informasi/media massa, informasi diperoleh dari Pendidikan formal maupun nonformal yang dapat memberikan dampak jangka pendek sehingga menghasilkan perubahan dan meningkatkan pengetahuan.

Sedangkan pengetahuan rendah dengan penanganan *acne vulgaris* baik berjumlah 19 (22,1%). Menurut asumsi peneliti, meskipun seseorang memiliki pengetahuan yang rendah bukan berarti dia tidak dapat melakukan penanganan *acne vulgaris* dengan baik. Hal ini dimungkinkan karena adanya pengaruh dari lingkungan terdekat seperti teman sebaya atau anggota keluarga yang secara rutin melakukan perawatan kulit. Interaksi sosial ini dapat menjadi sumber pembelajaran tidak langsung bagi individu, sehingga mereka meniru kebiasaan perawatan kulit yang benar. Dengan demikian, siswa tetap dapat mengetahui dan menerapkan cara merawat kulit secara tepat meskipun belum memiliki pemahaman yang kuat secara teoritis.

Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh (Anjani, 2014) bahwa pengetahuan seseorang dapat dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya. Dimana lingkungan memainkan peran penting dalam memengaruhi bagaimana pengetahuan masuk ke dalam individu yang berada di dalamnya. Interaksi yang terjadi dalam lingkungan tersebut, baik berupa respon timbal balik maupun tidak dapat membentuk pengetahuan setiap individu. Lingkungan juga memberikan pengalaman yang mempengaruhi pola pikir individu.

Pengetahuan tinggi dalam penanganan *acne vulgaris* sebanyak 24 (27,9%) yang terdiri dari 16 orang (18,6%) dengan penanganan *acne*

vulgaris baik. Menurut asumsi peneliti responden yang menunjukkan tingkat pengetahuan dan sikap yang baik terhadap penanganan *acne vulgaris* kemungkinan besar memiliki pemahaman yang cukup mengenai kondisi tersebut. Pemahaman ini diperoleh melalui berbagai sumber informasi terutama media sosial, yang saat ini menjadi salah satu sarana utama dalam menyebarkan edukasi kesehatan kulit. Selain itu pengalaman pribadi dalam menangani jerawat juga turut memperkuat pengetahuan responden sehingga mereka mampu melakukan penanganan *acne vulgaris* dengan cara yang tepat dan efektif.

Pengetahuan adalah informasi yang telah dikombinasikan dengan pemahaman dan potensi untuk mendaki yang lantas melekat dibenak seseorang. Pengetahuan berkembang seiring waktu disesuaikan dengan pengalaman yang membuat hubungan antara situasi dan peristiwa yang baru secara kontekstual (Binus University, 2011).

Sedangkan pengetahuan tinggi dengan Upaya penanganan *acne vulgaris* kurang sebanyak 8 (9,3%). Menurut asumsi peneliti kurangnya kepedulian responden terhadap *acne vulgaris* diduga disebabkan oleh kesibukan serta anggapan bahwa jerawat tidak mengganggu aktivitas dan akan hilang dengan sendirinya, sehingga tidak dianggap sebagai masalah yang perlu ditangani secara serius. Responden juga merasa bahwa kondisi tersebut tidak menjadi perhatian atau masalah bagi orang disekitar mereka

Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh (Khumairik, 2013) bahwa pengetahuan dipengaruhi oleh faktor lingkungan. Lingkungan seseorang terdiri dari semua kondisi disekitarnya serta dampak pada perkembangan dan perilaku individu tau kelompok. Lingkungan juga mempengaruhi proses masuk pengetahuan kedalam setiap individu.

Hasil uji statistik *Chi-Square* dimana hasil yang didapatkan yaitu $p = 0,002 < 0,05$, berarti H_a atau ada Hubungan Pengetahuan Siswa Dengan Penanganan *Acne Vulgaris* Di SMK Kristen Harapan Rantepao Tahun 2017.

Dari hasil analisa diperoleh nilai *Odds Ratio* 4,562 dengan tingkat kepercayaan 95% yang berarti mahasiswa dengan pengetahuan tinggi memiliki peluang 4,562 kali lebih besar dengan penanganan *acne vulgaris* dibandingkan responden dengan pengetahuan rendah.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Novita Tri Wahyuni, 2013) di SMAN 4 Bandar Lampung tentang Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Perilaku Pengobatan *Acne Vulgaris* Di Kalangan Remaja Di SMAN 4 Bandar Lampung Tahun 2023. Setelah dilakukan analisa uji *Chi-Square*, diperoleh nilai $p = 0,001$ ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan siswa SMAN 4 Bandar Lampung dengan perilaku pengobatan *acne vulgaris*.

5. Hubungan Sikap Dengan Penanganan *Acne Vulgaris* Di Smk Kristen Harapan Rantepao Kabupaten Toraja Utara Tahun 2017

Berdasarkan tabel 5.7 didapatkan bahwa distribusi responden berdasarkan sikap negatif sebanyak 47 orang (54,7%) dengan penanganan *acne vulgaris* kurang sebanyak 33 orang (38,4%). Menurut asumsi peneliti hal ini disebabkan karena rendahnya tingkat kesadaran individu dalam merawat kesehatan kulit wajah secara rutin dan minimnya pengalaman individu dalam menangani jerawat juga menjadi faktor pendukung yang memperburuk kondisi kulit.

Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Azwar dalam (Hasan, 2012) bahwa pengalaman pribadi individu dapat menjadi dasar pembentukan sikap. Apabila mereka melihat objek atau mengalami suatu peristiwa baik itu positif maupun negative maka akan meninggalkan kesan yang kuat.

Sedangkan sikap negatif dengan upaya penanganan *acne vulgaris* baik sebanyak 14 (16,3%). Menurut asumsi peneliti sikap negatif seseorang terhadap perawatan kulit tidak sepenuhnya menjadi penghambat dalam pelaksanaan penanganan *acne vulgaris*. Hal ini dimungkinkan karena adanya pengaruh dari lingkungan sosial terdekat khususnya teman sebaya yang secara rutin melakukan perawatan kulit. Kehadiran teman yang memiliki kebiasaan merawat kulit secara konsisten dapat memberikan contoh positif yang mendorong individu untuk mengikuti perilaku serupa.

Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Azwar dalam (Hasan, 2012) bahwa pada umumnya individu cenderung untuk memiliki sikap yang konformis atau searah dengan sikap individu lain yang dianggap penting oleh individu tersebut.

Sedangkan responden dengan sikap dengan positif sebanyak 39 orang (45,3%) dengan penanganan *acne vulgaris* kurang sebanyak 18 (20,9%). Menurut asumsi peneliti hal ini disebabkan oleh beberapa faktor yang saling berkaitan faktor-faktor tersebut antara lain kurangnya pengalaman pribadi dalam melakukan perawatan kulit, pengaruh lingkungan yang kurang mendukung, rendahnya tingkat minat terhadap perawatan diri serta keterbatasan informasi yang dimiliki mengenai cara-cara dalam menentukan tindakan yang efektif untuk merawat kulit sehingga penanganan *acne vulgaris* menjadi kurang optimal.

Sedangkan sikap positif dengan penanganan *acne vulgaris* baik sebanyak 21 orang (24,4%). Menurut asumsi peneliti responden yang menunjukkan sikap positif dan berinisiatif dalam melakukan penanganan terhadap *acne vulgaris* diduga memiliki pemahaman yang cukup serta pengetahuan yang mendalam mengenai penanganan *acne vulgaris*. Pemahaman yang baik tentang penanganan *acne vulgaris* diyakini berperan dalam membentuk sikap yang tepat sehingga mendorong responden untuk melakukan tindakan penanganan yang lebih optimal.

Penelitian ini didukung oleh teori yang dikemukakan oleh Azwar dalam (Amalia, 2011) bahwa untuk dapat menjadi dasar pembentukan sikap pengalaman pribadi haruslah meninggalkan kesan yang kuat. Karena itu sikap akan lebih mudah terbentuk apabila pengalaman pribadi tersebut terjadi dalam situasi yang melibatkan faktor emosional.

Hasil uji statistik *Chi-square* dengan hasil yang didapatkan dengan nilai $p = 0,024 < \alpha = 0,05$ berarti ada hubungan yang signifikan antara Sikap Siswa Dengan Penanganan *Acne Vulgaris* Di SMK Kristen Harapan Rantepao Tahun 2017

Dari hasil analisa di peroleh nilai *Odds Ratio* 2,750 dengan tingkat kepercayaan 95%, yang berarti mahasiswa dengan sikap positif memiliki peluang 2,750 kali lebih besar dengan penanganan *acne vulgaris* dibandingkan responden dengan sikap negatif.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Wiwin, 2012) di STIKES Tana Toraja Tentang Hubungan Pengetahuan dan Sikap Dengan Penanganan *Acne Vulgaris* Pada Mahasiswa Semester II Di STIKES

Tana Toraja Tahun 2021. Setelah dilakukan analisa uji statistik menggunakan *Chi-Square* diperoleh nilai $p\text{ value} = 0,039$ ($p\text{ value} < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara sikap dengan penanganan *acne vulgaris*.

KESIMPULAN

1. Ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan siswa dengan penanganan *acne vulgaris* dengan nilai $p\text{ value} = 0,002 < \alpha = 0,05$ yang artinya H_0 diterima
2. Ada hubungan yang signifikan antara sikap siswa dengan penanganan *acne vulgaris* dengan nilai $p\text{ value} = 0,024 < \alpha = 0,05$ yang artinya H_0 diterima

BIBLIOGRAFI

- Afnanita. (2013). Faktor-faktor yang mempengaruhi timbulnya *acne vulgaris* pada remaja remaja santri pesantren babun najah. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 3145.
- Aziz, T. (2012, Januari). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Timbulnya *Acne Vulgaris* Pada Mahasiswi Angkatan 2021 Fakultas Kedokteran Universitas Batam. 59.
- Baharuddin, D. (2012). Hubungan Pengetahuan Terhadap Sikap Remaja Desa Ujung Tanduk Kecamatan Laguboti Kabupaten Toba Tentang Swamedikasi Jerawat Tahun 2021. *Herbal Medicine Journal*, 2.
- Lestari, R. (2012). Perilaku Mahasiswa Terkait Cara Mengatasi Jerawat. *Jurnal Farmasi Komunitas*, 8, 16.
- Vani,A.T. (2014). *Gel Aloe Vera Dan Manfaatnya Terhadap Derajat Acne Vulgaris*. Indramayu: CV.Adanu Abimata.
- Wahyuni dkk. (2014). Hubungan Tingkat Pengetahuan Masyarakat Terhadap Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat Di Desa Lambaro Neujid Kecamatan Peukan Bada Kabupaten Aceh Besar. *Jurnal Kesehatan Ilmiah*, 17, 60.